

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Bursa Efek Indonesia atau yang biasa dikenal dengan BEI merupakan salah satu lembaga pasar modal yang terbentuk melalui penggabungan antara Bursa Efek Jakarta (BEJ) dengan Bursa Efek Surabaya. Bursa Efek Indonesia (BEI) dibentuk dalam rangka pelaksanaan perdagangan pasar modal di Indonesia. Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan sarana bagi para *investor* untuk menginvestasikan dananya dalam bentuk surat berharga. Total perusahaan yang berada di BEI dikelompokkan dalam tiga sektor besar, yang pertama yaitu sektor utama industri penghasil bahan baku, yang kedua sektor industri manufaktur, dan yang ketiga sektor industri jasa. Pada penelitian ini objek yang dikaji berasal dari Industri sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018 (www.sahamok.com).

Sektor industri barang konsumsi adalah sektor yang menyediakan kebutuhan sehari-hari bagi masyarakat. Subsektor yang terdapat dalam industri barang konsumsi adalah subsektor makanan dan minuman, farmasi, kosmetik dan barang keperluan rumah tangga, rokok, serta subsektor peralatan rumah tangga. Karena sektor barang konsumsi adalah sektor yang memproduksi kebutuhan sehari-hari masyarakat, maka jumlah permintaan barang untuk sektor ini cenderung stabil dan selalu bertumbuh seiring dengan peningkatan jumlah penduduk. (<https://www.stockdansaham.com>).

Alasan peneliti memilih sektor industri barang konsumsi yaitu karena sektor industri barang konsumsi sejauh ini masih menjadi pilihan utama para investor untuk berinvestasi. Industri barang konsumsi merupakan usaha yang berprospek karena menopang kebutuhan masyarakat banyak dengan menyediakan produk yang digunakan sehari-hari. Prospek tersebut yang menjadikan persaingan dalam industri barang konsumsi sehingga membuat perusahaan yang bergerak dibidang sejenis untuk berlomba-lomba dalam menciptakan strategi bersaing yang baik. Kemampuan sumber

daya yang unggul, pengelolaan modal yang tepat dan sistem operasional yang terstruktur akan menjadi nilai tambah bagi perusahaan untuk mampu bersaing di tengah persaingan global. Hal tersebut merupakan aset tak berwujud yang dapat diukur melalui *intellectual capital*.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Kinerja keuangan adalah suatu penelitian yang dilakukan untuk dapat melihat sejauh mana suatu perusahaan telah menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Seperti dengan membuat suatu laporan keuangan yang telah memenuhi ketentuan dalam Standar Akuntansi Keuangan. Dalam penelitian ini proksi dari kinerja keuangan perusahaan adalah ROA yang merupakan rasio profitabilitas untuk mengukur jumlah laba yang diperoleh dari tiap rupiah aset yang dimiliki oleh perusahaan. *Return on assets (ROA)* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melakukan efisiensi penggunaan total aset untuk operasional perusahaan. Semakin tinggi *Return on assets (ROA)* suatu perusahaan semakin tinggi pula keuntungan yang dicapai perusahaan tersebut dan semakin baik posisi perusahaan dari segi penggunaan aset. *Return on assets (ROA)* juga memberikan gambaran tentang bagaimana perusahaan mengkonversikan dana yang telah diinvestasikan menjadi laba bersih kepada para investor Menurut (Fahmi, 2011 dalam Faradina, 2016).

Kinerja keuangan perusahaan mengacu pada *Stakeholders Theory* yang memberikan pendapat bahwa seluruh *stakeholders* memiliki hak untuk diperlakukan secara adil dan manajer harus mengelola organisasi untuk keuntungan seluruh *stakeholder*. Dengan memanfaatkan seluruh potensi perusahaan, baik karyawan (*human capital*), aset fisik (*capital employed*), maupun *structural capital*, maka perusahaan akan mampu menciptakan *value added* bagi perusahaan. Dengan meningkatkan *value added*, maka kinerja keuangan perusahaan akan meningkat sehingga kinerja keuangan di mata *stakeholder* juga akan meningkat (Faradina dan Gayatri, 2016).

Dalam masalah ini dijelaskan, Pada gambar 1.1 Kinerja saham barang konsumsi perlu diwaspadai, pasalnya ada kecenderungan ekspektasi terhadap penjualan ritel turun. Hal tersebut berpotensi mendorong kinerja emiten dari sektor barang konsumsi tertekan. Penjualan tertekan pada akhirnya berdampak pada kinerja keuangan emiten-emiten sektor barang konsumsi, termasuk yang berada pada sub sektor makanan dan minuman. Sepanjang sembilan bulan pertama tahun 2017, tercatat tiga dari empat emiten terbesar di sub sektor tersebut mencatatkan pelemahan pertumbuhan laba bersih. Keempat emiten tersebut adalah PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP), PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF), PT Mayora Indah Tbk (MYOR), dan PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk (ULTJ). Kinerja keuangan yang tertekan tidak terlalu berdampak pada kinerja harga saham keempat emiten tersebut tetap naik sepanjang 2017 kecuali saham PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF). Saham-saham seperti PT Indofood CBP Sukses Mamur Tbk (ICBP) naik 3,8%, saham PT Mayora Indah Tbk (MYOR) naik 22,8%, dan saham PT Ultra Milk Industry Tbk (ULTJ) yang naik 13,3%.



Gambar 1.1 Pertumbuhan Laba Bersih tahun 2017
 Sumber : data diolah 2019

Sehingga dapat dilihat besarnya bobot dari sektor barang konsumsi telah mempengaruhi kinerja harga sahamnya. Per akhir 2016, saham-saham sektor barang konsumsi berkontribusi sebesar 22,42% dari kapitalisasi pasar IHSG, hanya kalah dari kontribusi saham-saham sektor jasa keuangan yang mencapai 25,4%. Akibatnya, sektor barang konsumsi akan diburu oleh pelaku pasar.

Selain itu, penjualan barang-barang ritel berpotensi turun setidaknya sampai paruh pertama tahun 2017, merujuk pada survei indeks penjualan ritel bulan Desember yang dilakukan oleh Bank Indonesia. Indeks ekspektasi penjualan periode 3 bulan (sampai dengan Maret) turun menjadi 118,7, dari 134,6 pada bulan November. Angka ini merupakan yang terendah sepanjang tahun 2017. Sementara itu, indeks penjualan periode 6 bulan (sampai dengan Juni), nilainya turun menjadi 149, dari yang sebelumnya 151. Hal ini menunjukkan bahwa tekanan terhadap daya beli masyarakat Indonesia belum usai. Pada tahun 2017, diketahui bahwa penjualan ritel hanya naik tipis sebesar 2,9%, jauh melambat dibandingkan pencapaian tahun 2016 yang mampu tumbuh hingga 11%. Lebih lanjut, penjualan dari pos makanan, minuman & tembakau hanya naik sebesar 7% pada tahun lalu, turun dibandingkan capaian tahun 2016 sebesar 20%.

Berdasarkan beberapa fenomena yang terjadi, perusahaan harus mengikuti peraturan yang dibuat oleh pemerintah tetapi dalam praktiknya perusahaan juga harus dapat menyesuaikan kapasitas produksi. Perusahaan sebisa mungkin dapat menonjolkan produk unggulannya agar dapat meningkatkan penjualan yang akan mengakibatkan peningkatan laba yang diperoleh. Selain itu, salah satu hal yang penting bagi perusahaan adalah inovasi produk yang dapat menjadi faktor suksesnya bisnis dalam memperoleh keunggulan dalam bersaing. Keterkaitan antara Kinerja keuangan perusahaan terhadap *intellectual capital* berdasarkan *resource-based theory*, *intellectual capital* yang dimiliki perusahaan dapat menciptakan nilai tambah yang memberikan suatu keunggulan kompetitif dibandingkan dengan para kompetitornya, sehingga hal tersebut diharapkan dapat meningkatkan penjualan. Penggunaan sumber

daya perusahaan secara efisien dan ekonomis dapat memperkecil biaya-biaya yang terjadi. Semakin tinggi *intellectual capital* maka laba semakin meningkat, sehingga terjadi peningkatan nilai kinerja keuangan.

Intellectual capital digunakan sebagai aset perusahaan yang berbasis pengetahuan, terdiri atas pengalaman, keahlian, dan kemampuan yang dimanfaatkan oleh perusahaan. Pada prinsipnya, *sustainable* dan kapabilitas suatu perusahaan didasarkan pada IC, sehingga seluruh sumber daya yang dimiliki dapat menciptakan *value added* (nilai tambah). *Intellectual Capital* dalam pandangan teori *stakeholder* dianggap sebagai kapabilitas organisasi untuk menciptakan, melakukan transfer, dan mengimplementasikan pengetahuan. Selain itu, teori ini menganggap bahwa akuntabilitas organisasional seharusnya tidak hanya melaporkan informasi mengenai keuangan saja tetapi juga informasi mengenai non-keuangan. Di dalam laporan keuangan tahunan perusahaan terdapat dua jenis informasi yang disediakan, yaitu informasi yang bersifat wajib (*mandatory*) dan informasi yang bersifat sukarela (*voluntary*). Salah satu informasi yang bersifat sukarela (*voluntary*) adalah informasi mengenai modal intelektual (*intellectual capital*). Informasi tersebut mengungkapkan adanya suatu *value added* yang dimiliki oleh perusahaan akibat adanya pengelolaan dari *intellectual capital* itu sendiri. (Asni,2007 dalam Rhoma, 2016)

Di Indonesia, fenomena *Intellectual Capital* (IC) mulai muncul setelah adanya PSAK No. 19 (revisi 2011) tentang aset tidak berwujud. Menurut PSAK No 19, Aset tidak berwujud adalah aset non-moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak memiliki wujud fisik, serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya, atau untuk tujuan administratif (IAI, 2011 dalam Wijayani, 2017)

Selain itu adanya fenomena peningkatan peran *knowledge* sebagai aset yang vital bagi perusahaan membuat identifikasi serta pengelolaan *knowledge* dalam bentuk *intangible asset* menjadi semakin penting. Namun, peningkatan peran *intangible asset* tersebut tidak diimbangi dengan pelaporan dan identifikasi yang jelas dalam praktik akuntansi tradisional yang ada pada saat ini (Meidatama, 2018). Hal itu tentunya

membuat laporan keuangan perusahaan menjadi kurang informatif. Oleh karena itu, perluasan model akuntansi yang ada pada saat ini sangat diperlukan agar dapat meliputi seluruh cakupan *intangible asset*. Dalam penelitiannya, Meidatama (2018) juga menyebutkan bahwa *Intangible asset* juga dikenal dengan *intellectual assets*, *intellectual capital*, *intellectual property*, atau *knowledge capital*.

Resource-Based Theory mengatakan bahwa *Intellectual Capital (IC)* mampu memenuhi karakter sebagai sumber daya unik yang dapat menciptakan keunggulan kompetitif perusahaan sehingga mampu menciptakan nilai bagi perusahaan, dan dapat digunakan untuk menyusun dan menerapkan strategi sehingga mampu meningkatkan kinerja perusahaan menjadi semakin baik (Kuryanto, 2008 dalam Wijayani, 2017). Untuk mengukur *intellectual capital* tidak dapat mengukur secara langsung IC di perusahaan tetapi dapat mengembangkan metode yang sangat populer dan dapat juga mengajukan suatu ukuran untuk menilai efisiensi dari nilai tambah sebagai hasil dari kemampuan intelektual perusahaan (*Value Added Intellectual Coefficient– VAIC™*). Komponen utama dari *VAIC™* dapat dilihat dari sumber daya perusahaan, yaitu *physical capital (VACA– value added capital employed)*, *human capital (VAHU– value added human capital)*, dan *structural capital (STVA– structural capital value added)*. (Rhoma, 2016).

Tiga komponen utama untuk menghitung *VAIC™*, Pertama adalah *Value Added Capital Employed (VACA)* yaitu indikator kemampuan intelektual perusahaan untuk memanfaatkan modal fisik yang lebih baik. Menurut (Nurhasanah, 2017) secara simultan *value added capital employed* berpengaruh dengan arah positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sama dengan (Ugwuanyi, 2018) menyimpulkan bahwa modal Intelektual yang diukur dengan *Capital Employed* memiliki positif dan tidak signifikan relevansi pada Kinerja keuangan perusahaan. Adapun dengan (Emin, 2017) yang pendapat dengan penelitian lainnya mengungkapkan bahwa Mengenai *Capital Employed*, hasilnya menunjukkan bahwa *Capital Employed* hanya berdampak signifikan positif pada MB setelah krisis dan pengaruh negatif signifikan terhadap ATO

setelah krisis. Secara umum, VAIC memiliki hubungan signifikan negatif dengan ATO sebelumnya krisis dan memiliki hubungan positif dengan ROA setelah krisis, di samping pengaruh signifikan positif ROE sebelumnya dan setelah krisis.

Komponen yang kedua adalah *Value Added Human Capital (VAHU)* yang merupakan indikator kualitas sumber daya manusia perusahaan. Menurut (Nurhasanah, 2017) Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan berpengaruh dengan arah positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Adapun dengan (Emin, 2017) mengatakan bahwa *Human Capital* menunjukkan lebih efektif pada penciptaan nilai daripada modal struktural dan modal yang digunakan untuk periode penelitian sebelum dan sesudah krisis keuangan. *Human Capital* menunjukkan hubungan signifikan positif dengan ROA setelah krisis dan dengan ROE sebelum dan sesudah krisis. Berbeda dengan (Indah, 2018) Berdasarkan hasil penelitian ini ditemukan bahwa *Human Capital* tidak memiliki pengaruh signifikan. (EVA) pada sub sektor manufaktur barang konsumsi pada periode 2011-2015. Ini membuktikan bahwa pengelolaan manusia sumber daya di perusahaan manufaktur belum berkontribusi cukup untuk menjadi mampu mempengaruhi nilai tambah. Untuk selanjutnya peningkatan sumber daya manusia bisa dididik sesuai dengan kebutuhan bagaimana caranya menjadi sumber daya yang berkualitas dan meningkatkan nilai tambah bagi perusahaan. Di lain kata, dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini belum optimal dalam memanfaatkan manusia yang ada.

Komponen yang ketiga adalah *Structural Capital Value Added (STVA)* yang menjadi indikator keberhasilan *Structural Capital* dalam menciptakan nilai. *Structural Capital Value Added (STVA)* merupakan kemampuan organisasi atau perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan dan strukturnya yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja intelektual yang optimal serta kinerja bisnis secara keseluruhan, misalnya: sistem operasional perusahaan, proses *manufacturing*, budaya organisasi, filosofi manajemen dan semua bentuk *Intellectual Property*. Menurut (Nurhasanah,2017) menunjukkan bahwa secara simultan berpengaruh dengan arah positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Namun berbeda dengan (Al-

Awawdeh, 2016) mengungkapkan bahwa *Structural Capital* tidak berpengaruh pada kinerja perusahaan industri Yordania. Studi ini merekomendasikan perlu menangani modal intelektual secara intensif untuk menjadi salah satu pertimbangan terpenting dalam Kinerja keuangan perusahaan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas dan berdasarkan para peneliti terdahulu yang masih terdapat inkonsistensi pada penelitian tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan ini ke dalam bentuk skripsi yang berjudul **“Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi pada Industri Sektor Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018)”**

1.3 Perumusan Masalah

Banyaknya perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018 mencerminkan ketatnya persaingan bisnis pada sektor barang konsumsi yang menyebabkan perusahaan berlomba-lomba untuk dapat bertahan dan unggul dalam persaingan sehingga terjadi pergeseran tipe masyarakat dari masyarakat industrialis dan jasa ke masyarakat pengetahuan. Pergeseran tipe masyarakat ini membuat tren peralihan dari bisnis berdasarkan tenaga kerja menjadi bisnis berdasarkan pengetahuan yang mendorong perusahaan untuk lebih memperhatikan mengenai pentingnya *intangible asset* dalam sebuah perusahaan serta memicu tumbuhnya minat dalam *intellectual capital*. Namun, semakin pentingnya peran *intangible asset* dalam perusahaan tidak didukung oleh pelaporan dan identifikasi yang jelas dalam praktik akuntansi tradisional menggunakan rasio yang ada pada saat ini, sehingga kita hanya mendapat gambaran dari hasil pemanfaatan sumber daya yang dimiliki perusahaan untuk meningkatkan laba bersih sebagai tujuan keuangan jangka pendek. Kita tidak mendapat gambaran mengenai proses yang dilakukan untuk mencapai tujuan keuangan jangka panjang.

Penelitian dari beberapa peneliti terdahulu atas pengaruh modal intelektual terhadap kinerja keuangan memiliki hasil yang berbeda-beda. Oleh karena itu, peneliti ingin menguji variable-variabel tersebut dalam model yang sama. *Intellectual Capital* dapat berperan penting dalam peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Seiring dengan kemajuan teknologi dan informasi yang semakin canggih serta akses informasi yang cepat menjadikan setiap perusahaan menaikan kapasitas menjadi perusahaan yang lebih baik dan bersaing untuk dapat bertahan pada pasar global sehingga perlu bagi perusahaan menitikberatkan akan pentingnya konsep bisnis berdasarkan pengetahuan (*knowledge-based business*) dengan karakteristik ilmu pengetahuan yang juga merupakan salah satu strategi agar dapat bertahan dan unggul dalam persaingan. Dengan menerapkan konsep bisnis berdasarkan pengetahuan akan berpengaruh pada kondisi *Return On Asset (ROA)* perusahaan. Pada penelitian ini penilaian kinerja keuangan perusahaan akan diprosikan dengan *Return On Asset (ROA)* sebagai variabel dependen dikarenakan dapat memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan yang menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva dalam memperoleh pendapatan (Faza,2014 dalam Nurhasanah, 2017).

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah diuraikan, dengan demikian pertanyaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai *Value Added Capital Employed (VACA)*, *Value Added Human Capital (VAHU)*, *Structural Capital Value Added (STVA)* dan *Return On Asset (ROA)* pada Industri Sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI pada periode 2016-2018?
2. Bagaimana pengaruh secara simultan *Value Added Capital Employed (VACA)*, *Value Added Human Capital (VAHU)*, *Structural Capital Value Added (STVA)* dan *Return On Asset (ROA)* pada Industri Sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI pada periode 2016-2018?
3. Secara parsial:

- a. Bagaimana *Value Added Capital Employed (VACA)* terhadap *Return On Asset (ROA)* pada Industri Sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI pada periode 2016-2018?
- b. Bagaimana pengaruh *Value Added Human Capital (VAHU)* terhadap *Return On Asset (ROA)* pada Industri Sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI pada periode 2016-2018?
- c. Bagaimana pengaruh *Structural Capital Value Added (STVA)* terhadap *Return On Asset (ROA)* pada Industri Sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI pada periode 2016-2018?

1.4 Tujuan penelitian

Berdasarkan latar belakang, perumusan masalah, dan pertanyaan penelitian yang telah diuraikan maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui nilai *Value Added Capital Employed (VACA)*, *Value Added Human Capital (VAHU)*, *Structural Capital Value Added (STVA)* dan *Return On Asset (ROA)* pada perusahaan Industri Sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI pada periode 2016-2018.
2. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan *Value Added Capital Employed (VACA)*, *Value Added Human Capital (VAHU)*, *Structural Capital Value Added (STVA)* dan *Return On Asset (ROA)* pada perusahaan Industri Sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI pada periode 2016-2018.
3. Secara parsial:
 - a. Untuk mengetahui *Value Added Capital Employed (VACA)* terhadap *Return On Asset (ROA)* pada Industri Sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI pada periode 2016-2018.
 - b. Untuk mengetahui pengaruh *Value Added Human Capital (VAHU)* terhadap *Return On Asset (ROA)* pada Industri Sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI pada periode 2016-2018.

- c. Untuk mengetahui pengaruh *Structural Capital Value Added (STVA)* terhadap *Return On Asset (ROA)* pada Industri Sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI pada periode 2016-2018.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara langsung maupun tidak langsung kepada pihak berkepentingan yang dapat dilihat dari dua aspek, yaitu:

1.5.1 Aspek Teoritis

1. Penelitian ini dapat memberikan manfaat teoritis dalam pengembangan ilmu akuntansi kontemporer, terutama dalam kajian *intellectual capital*.
2. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan *intellectual capital* dalam bidang dan kajian yang sama.

1.5.2 Aspek Praktis

1. Bagi investor dan calon investor, penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan dalam mengukur kinerja *intellectual capital* yang selanjutnya dapat digunakan untuk menilai *competitive advantage* (keunggulan bersaing) perusahaan sehubungan dengan keputusan investasi mereka.
2. Bagi manajer perusahaan, penelitian ini diharapkan menjadi tambahan informasi pada penilaian kinerja organisasi bisnis serta pengelolaan *intellectual capital* perusahaan untuk dapat menciptakan nilai bagi perusahaan.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Pembahasan dalam skripsi ini akan dibagi dalam lima bab yang terdiri dari beberapa sub bab. Sistematika penulisan skripsi secara garis besar disajikan sebagai berikut:

a. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian yang didalamnya membahas fenomena yang layak untuk diteliti serta dikaitkan dengan teori yang ada, perumusan masalah yang didasarkan pada latar belakang penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian secara teoritis maupun praktis, serta sistematika penulisan secara umum.

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini mengungkapkan dengan jelas, ringkas dan padat mengenai landasan teori tentang *Value Added Capital Employed (VACA)*, *Value Added Human Capital (VAHU)*, dan *Structural Capital Value Added (STVA)* dan variabel *Return On Asset (ROA)*. Bab ini juga menguraikan penelitian terdahulu sebagai acuan penelitian ini, kerangka pemikiran yang membahas rangkaian pola pikir untuk menggambarkan masalah penelitian dan ruang lingkup penelitian yang menjelaskan dengan rinci batasan dan cakupan penelitian.

c. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai pendekatan, metode, serta teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang menjawab atau menjelaskan masalah penelitian yang meliputi uraian mengenai karakteristik penelitian, alat pengumpulan data, tahapan penelitian, populasi dan sampel, pengumpulan dan sumber data dan pengujian hipotesis.

d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas penjelasan atas hasil penelitian berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan dalam mendukung penelitian kemudian dianalisis, serta dikaitkan dengan landasan teori yang relevan dengan kajian penelitian.

e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil yang diperoleh setelah dilaksanakannya penelitian serta disajikan saran yang dapat menjadi pertimbangan bagi peneliti sebelumnya.